



Research Article

Analisis Dampak Fast Fashion dan Thrifting Terhadap Industri Tekstil Lokal dan Lingkungan : Perspektif Segmentasi Pasar Konsumen di Indonesia

Rizqiatul Camelia¹, Abdur Rohman²

1. Fakultas Keislaman, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia; 230721100189@student.trunojoyo.ac.id
2. Fakultas Keislaman Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia; abdur.rohman@trunojoyo.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : September 15, 2025

Revised : October 19, 2025

Accepted : November 13, 2025

Available online : December 04, 2025

How to Cite: Rizqiatul Camelia, & Abdur Rohman. (2025). Analysis of the Impact of Fast Fashion and Thrifting on the Local Textile Industry and the Environment: A Consumer Market Segmentation Perspective in Indonesia. *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 3(6), 388–394. <https://doi.org/10.61166/demagogi.v3i6.104>

Analysis of the Impact of Fast Fashion and Thrifting on the Local Textile Industry and the Environment: A Consumer Market Segmentation Perspective in Indonesia

Abstract. The fast fashion and thrifting phenomena in Indonesia have triggered significant changes in the dynamics of the local textile industry and aspects of environmental sustainability. This study aims to analyze the impact of both trends from the perspective of consumer market segmentation. The method used is a descriptive qualitative approach with library research techniques on various relevant scientific sources. The results of the study indicate that the fast fashion trend accelerates the consumption cycle through low-cost mass production, while thrifting encourages consumer behavior and reflects early awareness of sustainable fashion. These two trends create serious challenges for local

textile MSMEs in terms of price competitiveness, brand image, and adaptation to changes in consumer preferences. In addition, illegal imports of used clothing also have negative impacts on the environment and public health. This study suggests the need for stricter policies, consumer education, and strengthening the narrative of national identity in order to build a competitive and sustainable local textile industry.

Keywords: Fast fashion, thrifting, local textile industry, environmental sustainability, consumer market segmentation

Abstrak. Fenomena fast fashion dan thrifting di Indonesia telah memicu perubahan signifikan terhadap dinamika industri tekstil lokal serta aspek keberlanjutan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kedua tren tersebut dari perspektif segmentasi pasar konsumen. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik *library research* terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa tren fast fashion mempercepat siklus konsumsi melalui produksi massal berbiaya rendah, sementara thrifting mendorong perilaku konsumtif sekaligus mencerminkan kesadaran awal terhadap fesyen berkelanjutan. Kedua tren ini menciptakan tantangan berat bagi pelaku UMKM tekstil lokal dalam hal daya saing harga, citra merek, dan adaptasi terhadap perubahan preferensi konsumen. Selain itu, impor pakaian bekas ilegal juga membawa dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat. Penelitian ini menyarankan perlunya kebijakan yang lebih tegas, edukasi konsumen, serta penguatan narasi identik.

Kata Kunci: Fast fashion, thrifting, industri tekstil lokal, keberlanjutan lingkungan, segmentasi pasar konsumen

PENDAHULUAN

Dalam konteks dinamika fast fashion dan thrifting, kemajuan teknologi informasi telah menjadi faktor pendorong dalam mengubah pola konsumsi masyarakat Indonesia. Akses mudah terhadap produk melalui platform digital mendorong konsumen dari berbagai segmen pasar untuk bertransaksi secara instan dan efisien. Teknologi informasi tidak hanya mempermudah proses pemasaran dan distribusi produk fast fashion maupun pakaian bebas, tetapi juga memperkuat konektivitas antara pelaku usaha dan konsumen, memungkinkan bisnis khususnya di sektor fashion online untuk lebih responsif, fleksibel, serta menekan biaya operasional. Di sisi lain, kemajuan ini menantang pelaku industri tekstil lokal yang belum sepenuhnya terintegrasi dalam ekosistem digital, sehingga menimbulkan kesenjangan daya saing ditengah pergeseran preferensi pasar

Kemudahan dalam penggunaan teknologi informasi terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat konsumen dalam mengakses situs jual beli online. Semakin mudah suatu platform untuk dioperasikan, dipahami dan memiliki tampilan antarmuka yang intuitif, maka semakin besar pula ketertarikan pengguna untuk bertransaksi secara digital. Dalam konteks fast fashion dan thrifting di Indonesia, kemudahan ini mempercepat adopsi platform e-commerce oleh berbagai segmen konsumen, yang pada akhirnya mendorong peningkatan volume pembelian pakaian, baik baru maupun bekas. Temuan ini berdasarkan studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa aspek teknologi menjadi faktor penting dalam layanan jual beli online, yang secara tidak langsung dapat berkontribusi pada dinamika persaingan

anantara produk tekstil lokal maupun global yang mudah diakses secara online (Ahadiyah, 2024)

Industri fashion saat ini mengalami perubahan signifikan akibat maraknya tren fast fashion dan thrifting yang mempengaruhi pola konsumsi masyarakat, terutama dikalangan generasi muda. Fast fashion menawarkan kemudahan akses terhadap pakaian bergaya terkini dengan harga terjangkau melalui sistem produksi cepat, sementara thrifting atau pembelian pakaian bebas semakin diminati karena alasan ekonomi dan kesadaran akan keberlanjutan lingkungan. Fenomena global seperti korean wave/produk industri tekstil cina turut memperkuat pola konsumsi, sehingga thrifting ini mendorong perilaku konsumtif dan pembentukan identitas melalui gaya berpakaian. Perubahan gaya hidup ini menyebabkan pergeseran segmentasi pasar dari produk tekstil lokal, khususnya pelaku UMKM. Oleh karena itu untuk memahami dampak dari fast fashion dan thrifting terhadap industri tekstil nasional melalui perspektif segmentasi pasar konsumen di indonesia (Ardhiyansyah & Novarianti, 2021).

Berbeda dengan pasar fast fashion yang mengedepankan tren dan kecepatan produksi, pasar thrifting justru menarik minat konsumen yang lebih sadar akan aspek Lingkungan, memiliki preferensi terhadap nilai ekonomis, serta mengapresiasi keunikan produk yang tidak seragam. Konsumen thrifting umumnya berasal dari kalangan yang memandang pakaian bekas bukan sebagai simbol keterbatasan, melainkan sebagai bentuk ekspresi diri yang otentik dan berkelanjutan. Sebagaimana dijelaskan oleh (Sandori, 2023) Keputusan pembelian pakaian bekas dipengaruhi oleh 3 faktor utama, yakni gaya hidup yang efisien namun tetap bergaya, persepsi positif terhadap kualitas pakaian bekas yang masih layak pakai, serta harga yang lebih terjangkau dibandingkan produk baru.

Dalam penelitian ini fenomena fast fashion dan thrifting Fenomena ini menandakan bahwa perubahan dapat menciptakan peluang pasar baru sekaligus menjadi tantangan bagi pelaku bisnis UMKM tekstil lokal karena fast fashion emberikan harga murah dan cepat produksi yang sulit ditandingi oleh UKMKM lokal dari segi harga dan volume, namun disisi lain, tren thrifting yang awalnya dianggap sebagai alternatif berkelanjutan justru dapat memperparah kondisi karena tingginya pakaian bekas impor turut menggerus pasar UMKM. Sehingga menjadi tantangan bagi industri lokal yang dapat bersaing dengan produk berbiaya rendah dan dampak pada limbah industri tekstil di Indonesia

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan library research yang dikumpulkan berdasarkan sumber data yang relevan seperti sumber dari scholar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak fast fashion dan tren thrifting terhadap kelangsungan industri tekstil lokal di indonesia. Dengan mengumpulkan artikel sebelumnya, peneliti akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi popularitas thrifting, dampak lingkungan dari fast fashion, preferensi terhadap fast fashion, dan peran pemerintah dalam menghadapi tren tersebut. Pendekatan kualitatif ini akan memberikan

wawasan mendalam mengenai dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari fast fashion dan thrifting terhadap industri lokal di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Minat konsumen di Indonesia terhadap pakaian bekas thrifting didorong oleh kombinasi harga yang terjangkau, kualitas yang masih layak pakai, serta citra merek yang kuat dan mudah dikenali, yang mencerminkan preferensi gaya hidup dan identitas sosial tertentu. Dalam konteks segmentasi pasar, preferensi ini membentuk ceruk konsumen yang semakin kritis terhadap nilai produk dan citra merk, namun tetap sensitif terhadap harga. Hal ini menimbulkan tantangan besar bagi UMKM tekstil lokal yang kesulitan bersaing baik dari segi harga maupun kekuatan branding. Akibatnya, tren thrifting tidak hanya mempersempit peluang besar bagi produk tekstil lokal, tetapi juga berpotensi memperkuat dominasi produk impor bermerek yang dijual kembali, memperparah kesenjangan daya saing dan keberlanjutan ekonomi industri tekstil lokal di Indonesia (Ardrarani & Rachmawati, 2023).

Dalam perspektif ekonomi Islam, kegiatan thrifting yang melibatkan barang impor ilegal dianggap tidak sah karena melanggar syarat akad dalam muamalah, terutama terkait serah terima yang sah secara hukum. Para ulama menegaskan bahwa jual beli pakaian bekas yang masuk ke Indonesia secara ilegal tidak memenuhi ketentuan syariah karena melanggar regulasi kepabeanan. Islam mendorong pencarian rezeki melalui cara yang halal dan taat aturan, serta menolak praktik yang merusak dan mencederai pasar persaingan sehat. Peredaran barang ilegal tidak hanya melemahkan daya saing produk tekstil lokal dan menurunkan pendapatan negara, tetapi juga berpotensi menimbulkan dampak negatif lain seperti kerusakan lingkungan, ancaman terhadap kesehatan konsumen, dan ketidakseimbangan dalam sistem pasar. Dengan demikian, praktik thrifting yang melibatkan barang ilegal bertentangan dengan prinsip etika bisnis Islam dan merugikan berbagai aspek sosial, ekonomi, dan ekologis masyarakat (Firdiyanti et al., 2024).

Fenomena thrifting di Indonesia menimbulkan dampak serius terhadap ekonomi dan lingkungan serta kesehatan masyarakat. Tingginya peredaran pakaian bekas impor ilegal yang dijual dengan harga rendah merugikan pelaku UMKM lokal karena menurunkan permintaan terhadap produk dalam negeri, yang pada akhirnya dapat memperlambat pertumbuhan sektor fashion dan industri kreatif. Sedangkan secara lingkungan, industri fashion global, termasuk kontribusi dari barang thrift menyumbang limbah air yang signifikan dan meningkatkan pencemaran akibat proses produksi serta pengolahan kain. Di sisi lain, aspek kesehatan juga menjadi perhatian karena pakaian bekas yang masuk secara ilegal berpotensi mengandung zat berbahaya dan tidak terjamin kebersihannya, sehingga meningkatkan risiko penyakit kulit seperti scabies dan eksim. Oleh sebab itu, dibutuhkan kesadaran yang lebih tinggi dari konsumen serta kebijakan yang ketat untuk memastikan sirkulasi produk fashion tidak merugikan keberlangsungan lingkungan, ekonomi nasional dan kesehatan masyarakat (M Susilo Agung et al., 2024).

Pakaian bekas kini bukan lagi sekedar alternatif ekonomis, melainkan telah berkembang menjadi simbol ekspresi diri dan gaya personal yang unik. Melalui pilihan fashion yang konvensional, individu dapat menampilkan identitas sosial,

nilai-nilai serta preferensi estetikannya pada masyarakat. Konsumsi menjadi bagian penting dari pembentukan citra sosial yang tidak hanya mencerminkan siapa orang tetapi bagaimana jika ingin dilihat. Gaya berpakaian yang otentik seringkali diapresiasi oleh komunitas fashion karena mampu mempresentasikan keberanian untuk tampil berbeda. Namun demikian meskipun berbagai sumber menunjukkan bahwa konsumsi pakaian bekas dapat meningkatkan kesan individualitas dan simbol status menandakan kesadaran personal lebih diutamakan dibandingkan status sosial semata (Julia et al., 2024).

Berikut tabel mengenai masalah utama dari fenomena fast fashion dan thrifting terhadap industri lokal di Indonesia. Ditinjau dari perspektif segmentasi pasar konsumen:

Aspek	Masalah Utama	Keterkaitan dengan segmentasi pasar
Ekonomi UMKM tekstil	UMKM sulit bersaing dengan produk impor yang lebih murah	Konsumen lokal lebih tertarik dengan produk murah
Lingkungan	Peningkatan limbah tekstil dan pencemaran terhadap tanah air (Indonesia)	Kurangnya rasa kepedulian lingkungan
Perilaku konsumen	Pergeseran konsumen terhadap pakaian merk bekas/tren terus cepat berganti	Segmen gen Z dan millennial lebih mengutamakan tren cepat dan merk berganti
Regulasi pemerintah	Lemahnya pengawasan impor terhadap industri tekstil bekas	Semua segmen terdampak dan banjirnya barang non resmi

Solusi yang harus dilakukan pemerintah untuk menangani fast fashion dan thrifting yang ada di Indonesia

Dengan mengkaji pelarangan impor pakaian bekas di Indonesia sebagai strategi ekonomi pertahanan untuk melindungi industri fashion nasional dan memperkuat identitas negara. Hal ini menyoroti dampak negatif pakaian bekas impor yang meskipun dilarang masih marak terhadap daya saing industri lokal, kesejahteraan tenaga kerja, serta keberlangsungan UMKM. Dengan mengeksplorasi regulasi pemerintah, tantangan dalam penegakan hukum, dan peran konsumen dalam menjaga keberlanjutan ekonomi tekstil domestik. Ditekankan juga bahwa produk fashion dapat berfungsi sebagai alat strategi negara dalam menghadapi globalisasi dan mendukung kemandirian industri, serta ditekankan kebijakan fashion supaya alat strategis negara dalam menghadapi globalisasi dan mendukung kemandirian industri, melalui promosi produk lokal, insentif bagi pelaku usaha, serta penguatan narasi identitas nasional dalam desain pakaian. Penelitian ini menempatkan fashion bukan hanya sebagai tren melainkan bagian dari upaya

pertahanan ekonomi dan sosial Indonesia di tengah dinamika perdagangan global (Semendawai et al., 2024).

Meningkatnya impor pakaian bekas saat ini memberikan dampak signifikan terhadap ekosistem industri tekstil nasional, mulai dari rantai pasok hulu hingga sektor hilir. Tak hanya mengganggu distribusi bahan baku, fenomena ini juga menekan permintaan produksi tekstil, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya serapan tenaga kerja di sektor tersebut. Harga yang relatif murah dari pakaian bekas impor menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan industri tekstil dalam negeri. Oleh karena itu pemerintah menetapkan larangan perdagangan pakaian bekas impor bukan hanya demi kepentingan ekonomi masyarakat, hewan, dan kelestarian lingkungan (Putri, 2024).

Ketentuan mengenai impor pakaian bekas diatur dalam pasal 47 ayat (1) Undang-Undang No 7 Tahun 2014 tentang perdagangan yang mewajibkan setiap importir untuk mengimpor barang dalam kondisi baru. Namun, terdapat pengecualian dalam situasi tertentu yang ditetapkan oleh Menteri. Frasa “dalam hal tertentu” merujuk pada kondisi khusus dimana pelaku usaha memerlukan barang modal dalam keadaan tidak baru yang tidak tersedia didalam negeri. Impor semacam ini diperbolehkan demi mendukung proses industri, memperkuat ekspor, meningkatkan daya saing, efisiensi usaha, menarik investasi dan relokasi industri, mempercepat pembangunan infrastruktur, atau untuk keperluan ekspor kembali (Perdagangan, 2015).

Pada penelitian ini dalam fenomena thrifting dan fast fashion yang berkembang dalam beberapa tahun terakhir memunculkan beberapa beragam dampak dari berbagai perspektif. Bagi konsumen, aktivitas ini menjadi alternatif menarik untuk memenuhi kebutuhan gaya berbusana yang relevan di era modern. Dari keberlanjutan, thrifting mencerminkan tumbuhnya kesadaran akan sustainable fashion dikalangan masyarakat, karena praktik ini dianggap mampu mendukung konsumsi yang lebih ramah lingkungan. Namun, jika ditinjau dari aspek ekonomi, tren ini berpotensi menurunkan pendapatan pelaku UMKM lokal, yang pada akhirnya turut memengaruhi stabilitas industri tekstil secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dalam jurnal ini, dapat disimpulkan bahwa fenomena fast fashion dan thrifting memberikan dampak multidimensional terhadap industri tekstil lokal dan lingkungan di Indonesia. Dari sisi ekonomi, keduanya melemahkan daya saing UMKM karena menghadirkan tekanan harga yang sulit diimbangi dan pergeseran preferensi konsumen terhadap produk impor maupun pakaian bekas bermerk. Dari segi lingkungan, praktik konsumsi pakaian instan dan impor barang bekas secara ilegal turut memperparah limbah tekstil dan risiko pencemaran. Ditinjau dari perspektif segmentasi pasar, perubahan pola konsumsi dikalangan generasi muda, khususnya generasi Z dan millennial, memperlihatkan dorongan konsumtif dan kesadaran akan keberlanjutan. Oleh karena itu, diperlukan perumusan kebijakan yang menyeluruh meliputi penguatan industri lokal, edukasi konsumen, penegakan regulasi impor, serta revitalisasi nilai-nilai lokal melalui narasi busana yang berakar pada identitas nasional. Penelitian ini menegaskan bahwa isu fashion tidak hanya

berhubungan dengan gaya hidup, melainkan juga mencerminkan tantangan dan peluang dalam menjaga keberlanjutan ekonomi, sosial dan lingkungan di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahadiyah, F. N. (2024). Perkembangan Teknologi Infomasi Terhadap Peningkatan Bisnis Online. *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research*, 1(1), 41–49.
- Ardhiyansyah, A., & Novarianti, A. D. (2021). Pengaruh Korean Wave terhadap Minat Beli Baju Bekas. *SENMABIS: Conference Series*, 1(1), 30–37.
- Ardrarani, G., & Rachmawati, L. (2023). Pengaruh Kualitas Produk, Harga dan Keputusan Pembelian Pakaian Bekas Thrifting. *Journal of Economics*, 3(2), 42–52. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/independent/article/view/55176>
- Firdiyanti, S. I., Saifullah, M., Muyassarrah, M., & AR, F. Y. (2024). Etika Bisnis dalam Islam: Dampak dan Analisis Jual Beli Thrifting. *OIKONOMIKA : Jurnal Kajian Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 5(1), 12–27. <https://doi.org/10.53491/oikonomika.v5i1.1176>
- Julia, S. R., Zunaedi, R. A., & Putra, P. S. (2024). Analisis persepsi Generasi Z terhadap pembelian pakaian bekas pada sosial media di Indonesia. *Journal of Management and Digital Business*, 4(2), 157–174. <https://doi.org/10.53088/jmdb.v4i2.938>
- M Susilo Agung, Aris Prio Agus, Nanda Puspita, Nurani Sofiyana, & Shahnata Putri Dwi. (2024). Dampak Penjualan Barang Thrifting Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum Dan Politik*, 2(1), 278–285.HB
- Perdagangan, M. (2015). Laporan Analisis Impor Pakaian Bekas. *PUSAT KEBIJAKAN*.
- Putri, N. T. (2024). Budaya Thrifting yang dapat Berdampak Buruk terhadap 4
- Sandori, A. (2023). *Mahasiswa Berinvestasi di Pasar Modal Syariah (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K . H . Saifuddin Zuhri*.
- Semendawai, F. A., Prakoso, L. Y., & Suwito. (2024). Pertahanan Negara Melalui Kebijakan Fesyen: Analisis terhadap Larangan Pakaian Bekas Impor di Indonesia. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 11(3), 1271–1281.